

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian (Deskripsi dan Analisis Data)**

##### **1. Gambaran Umum tentang Pasar Sleman**

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi terbesar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sektor ekonomi setiap tahun selalu mengalami peningkatan, hal ini terbukti dari ucapan Bupati Sleman Sri Purnomo yang dilansir dari [jogjaantaranews.com](http://jogjaantaranews.com) pada saat pemaparan draf rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD)

“Pertumbuhan ekonomi Sleman dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, yaitu pada 2014 (sebesar) 5,41 persen, 2015 5,35 persen dan pada 2016 diprediksi mengalami kenaikan”.

Pertumbuhan ekonomi tersebut disebabkan karena meningkatnya aktivitas di sektor perdagangan, jasa, restoran, dan lainnya. Pertumbuhan ekonomi di sektor perdagangan tersebut dapat digambarkan mulai tumbuh pesatnya pertokoan maupun pasar modern. Seiring berkembangnya toko dan pasar modern, perkembangan pasar tradisional mulai tergeser. Masyarakat sedikit demi sedikit mulai meninggalkan pasar tradisional.

Pasar menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 112 tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern memiliki pengertian yaitu area yang digunakan untuk jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu. Sedangkan pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola secara mandiri atau kerjasama oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah (Pemda), Swasta, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) berupa toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar.

Meskipun saat ini pasar tradisional mulai tergeser dengan keberadaan pasar modern Pemerintah Kabupaten Sleman melalui Dinas Pasar Kabupaten Sleman terus berupaya melakukan perbaikan pengelolaan pasar tradisional. Salah satu upaya yang dilakukan dengan penataan ulang pasar tradisional, dalam rangka peningkatan daya saing pasar tradisional di Kabupaten Sleman. Keberadaan Pasar Sleman memiliki peranan bagi perekonomian masyarakatnya.

Pemerintah Daerah melakukan renovasi terhadap Pasar Sleman yang nantinya diharapkan menjadi pasar tradisional yang memiliki nilai-nilai historis, tidak dapat diubah atau dijadikan pusat perbelanjaan dan toko modern, kecuali upaya revitalisasi agar menjadi pasar tradisional yang bersih, teratur, nyaman, aman, memiliki

keunikan, menjadi ikon daerah, dan memiliki nilai bagi industri pariwisata (Peraturan Daerah Provinsi DIY no.8 tahun 2011 pasal 13).

Dalam membentuk pasar yang nyaman dan lebih teratur pemerintah daerah memutuskan untuk merenovasi Pasar Sleman. Renovasi pasar Sleman dilakukan agar memberikan kenyamanan bagi pengunjung dan pedagang untuk memacu roda perekonomian tetap berputar di pasar tradisional. Selain itu juga agar pasar tradisional tidak kalah saing dengan pasar modern sehingga masyarakat dapat tetap melakukan perdagangan untuk memperoleh penghasilan.

Kesejahteraan seorang pedagang dapat diukur dari penghasilannya, oleh karena itu faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang harus diperhatikan supaya pendapatan pedagang stabil dan kesejahteraannya meningkat sehingga kegiatan jual-beli di pasar tetap berjalan lancar, jumlah pedagang yang ada akan tetap bertahan dan semakin bertambah.

Dalam memulai sebuah usaha berdagang, salah satu hal paling penting yang dibutuhkan adalah modal. Modal merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan usaha, termasuk berdagang. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output. Modal untuk berdagang dapat bersumber dari internal pedagang dan sumber lain selain dari pedagang, baik itu berupa

pinjaman dari bank dan lembaga non bank yang bersifat konvensional maupun syariah.

## **2. Pedagang Pasar Sleman sebagai Subjek Penelitian**

Pasar Tradisional Sleman berada di daerah Wadas, Tridadi, Sleman, Sleman, D.I. Yogyakarta, Indonesia. Pasar Sleman berada di titik Koordinat  $7^{\circ}42'5''S$   $110^{\circ}20'50''E$ . Pasar Sleman memiliki Luas kurang lebih 5.800 m<sup>2</sup>, jumlah pedagang sekitar 795, jumlah kios sekitar 106 unit kelas B, jumlah los sekitar 34 unit kelas B, jumlah bangko sekitar 97 unit kelas B, sarana Mandi Cuci Kakus (MCK) ada 2 unit, tempat pembuangan sampah 1 unit, serta kantor 1 unit.

Pasar Sleman memiliki lokasi yang strategis dan dekat dengan lembaga keuangan yang bersifat konvensional seperti BRI. BRI kantor cabang Sleman beralamat di Jalan Magelang KM 12, Krapyak, Triharjo, Kec. Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55514. BRI adalah bank milik pemerintah terbesar dan terluas jaringannya di Indonesia. BRI sampai saat ini masih konsisten dengan pelayanan kepada masyarakat kecil. Hal ini terbukti BRI sebagai lembaga penyalur KUR terbesar yang ada di Indonesia.

Selain BRI, BNI yang berada di Jalan Magelang, Sinduadi, Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55284 juga memiliki kontribusi sebagai lembaga yang konsisten membantu sektor mikro dalam program KUR. BNI terbukti sebagai bank penyalur

ketiga terbesar di Indonesia dalam penyaluran KUR setelah BRI dan Mandiri.

Selain kedua bank konvensional di atas, di sekitar area Pasar Sleman juga terdapat lembaga keuangan syariah mikro seperti KSPPS Prima Artha. KSPPS Prima Artha berada di Jalan Dr. Radjimin No. 40C, Tridadi, Sleman. KSPPS Prima Artha adalah koperasi yang berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan perekonomian dan merupakan salah satu alternatif dalam menyediakan jasa keuangan bagi anggota/ calon anggota yang membutuhkan kemudahan, keuntungan dan kenyamanan. KSPPS Prima Artha merupakan mediator dalam menyediakan jasa keuangan antara anggota pemilik dana dengan anggota pelaku usaha ataupun pengguna dana dengan menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan koperasi yang sehat dan amanah untuk menuai keberkahan sesama ([primaartha.id](http://primaartha.id)).

BMT Bina Ihsanul Fikri (BIF) yang berada di Jalan Raya Magelang KM 12 Wadas Tridadi Sleman Telp. (0274) 869788 merupakan lembaga keuangan syariah yang menitik beratkan pada pemberdayaan ekonomi kelas bawah. Ide berdirinya BMT BIF ini karena banyak pengusaha kecil potensial tetapi tidak terjangkau oleh bank, selain itu karena selama ini dakwah Islam belum mampu menyentuh kebutuhan ekonomi umat. Skala prioritas BMT BIF yaitu untuk mengentaskan kemiskinan melalui program-program ekonomi yang produktif. Usaha bisnis BMT BIF dilakukan dengan cara

intensifikasi penarikan dan penghimpunan dana dari masyarakat (bmt-bif.co.id).

Koperasi Serba Usaha Syariah BMT Insan Mandiri berada di Jalan Magelang Km 14, Triharjo, Sleman, 55514, Indonesia. Dan juga BPRS Barokah Dana Sejahtera yang berada di Jalan Magelang km.12,5 Wadas Tridadi Sleman. Beragamnya lembaga keuangan yang bersifat konvensional maupun syariah membuat para pedagang di pasar Sleman memiliki beragam pilihan untuk melakukan pinjaman penambahan modal. Para pedagang dapat memilih sesuai kebutuhan dan keinginan mereka.

Objek dan populasi dalam penelitian ini adalah para pedagang di Pasar Sleman. Dalam penelitian ini proses pemilihan responden menggunakan cara teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa variabel yang akan diteliti keadaannya relatif homogen yaitu pedagang yang memiliki atau pernah memiliki pinjaman Kredit Usaha Rakyat (KUR) di BRI. Besarnya jumlah responden yang diperlukan dalam penelitian ini adalah 30 orang. Dalam penelitian ini terdapat 4 karakteristik responden yang dikelompokkan menurut jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, dan pendapatan.

Klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir yang ditempuh, dan pendapatan dipaparkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.1 Jenis Kelamin Responden**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<b>Laki-laki</b>	18	60
<b>Perempuan</b>	12	40
<b>Total</b>	30	100

**Tabel 4.2 Umur Responden**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<b>26-25</b>	8	26,7
<b>36-45</b>	15	50
<b>46-55</b>	7	23,3
<b>Total</b>	30	100

**Tabel 4.3 Pendidikan Terakhir Responden**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<b>SMP/Sederajat</b>	7	23,4
<b>SMA/ sederajat</b>	15	50
<b>Diploma</b>	4	13,3
<b>S1</b>	4	13,3
<b>Total</b>	30	100

**Tabel 4.4 Pendapatan Responden Setiap Bulan**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<b>500.000-1.499.999</b>	4	13,3
<b>1.500.000-2.499.999</b>	12	40
<b>2.500.000-3.499.999</b>	8	26,7
<b>3.500.000-4.499.999</b>	2	6,7
<b>4.500.000-5.499.999</b>	3	10
<b>Di atas 5.500.000</b>	1	3,3
<b>Total</b>	30	100

## B. Uji Validitas dan Reliabilitas

### 1. Uji Validitas

**Tabel 4.5 Rekapitulasi Uji Validitas Kuesioner**

#### Variabel KUR (X1)

<b>Variabel KUR (X1)</b>	<b>Item</b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>	<b>Keterangan</b>
	X1.1	0,000	Valid
	X1.2	0,000	Valid
	X1.3	0,001	Valid
	X1.4	0,007	Valid
	X1.5	0,009	Valid
	X1.6	0,035	Valid
	X1.7	0,004	Valid
	X1.8	0,028	Valid
	X1.9	0,000	Valid
	X1.10	0,001	Valid
	X1.11	0,002	Valid
	X1.12	0,005	Valid



Data variabel KUR seharusnya terdapat 15 indikator yang menjadi pertanyaan kusioner. Namun setelah mempertimbangkan aspek kriteria data yang valid adalah data yang memiliki variasi dalam setiap jawaban, maka peneliti hanya mencantumkan 12 indikator dalam kusioner untuk variabel X1. Sehingga ke-12 indikator tersebut semuanya valid. Indikator dalam kusioner yang tidak valid akan dijabarkan dalam bentuk wawancara sebagai bahan untuk memperkuat penelitian ini.

**Tabel 4.6 Rekapitulasi Uji Validitas Kusioner**

**Variabel Sikap (X2)**

<b>Variabel Sikap (X2)</b>	<b>Item</b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>	<b>Keterangan</b>
	X2.1	0,000	Valid
	X2.2	0,000	Valid
	X2.3	0,000	Valid
	X2.4	0,000	Valid
	X2.5	0,018	Valid

Data variabel Sikap seharusnya terdapat 6 indikator yang menjadi pertanyaan kusioner. Namun setelah mempertimbangkan aspek kriteria data yang valid adalah data yang memiliki variasi dalam setiap jawaban, maka peneliti hanya mencantumkan 5 indikator dalam kusioner untuk variabel X2. Sehingga ke-5 indikator tersebut semuanya valid. Indikator dalam kusioner yang tidak valid akan

dijabarkan dalam bentuk wawancara sebagai bahan untuk memperkuat penelitian ini.

**Tabel 4.7 Rekapitulasi Uji Validitas Kuesioner**

**Variabel Keputusan (Y)**

<b>Variabel Keputusan Masyarakat (Y)</b>	<b>Item</b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>	<b>Keterangan</b>
	Y1.1	0,001	Valid
	Y1.2	0,000	Valid
	Y1.3	0,000	Valid
	Y1.4	0,000	Valid

Data variabel Keputusan Masyarakat terdapat 5 indikator yang menjadi pertanyaan kusioner. Namun setelah mempertimbangkan aspek kriteria data yang valid adalah data yang memiliki variasi dalam setiap jawaban, maka peneliti hanya mencantumkan 4 indikator dalam kusioner untuk variabel Y. Sehingga ke-4 indikator tersebut semuanya valid. Indikator dalam kusioner yang tidak valid akan dijabarkan dalam bentuk wawancara sebagai bahan untuk memperkuat penelitian ini.

## 2. Uji Reliabilitas

**Tabel 4.8 Rekapitulasi Uji Reliabilitas Kuesioner**

Item	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
<b>KUR (X1)</b>	0,789	Reliabel
<b>Sikap (X2)</b>	0,792	Reliabel
<b>Keputusan (Y)</b>	0,704	Reliabel

Dari data rekapitulasi uji reliabilitas di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel KUR (X1), variabel Sikap (X2), dan variabel Keputusan Masyarakat (Y) memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar di atas 0,70. Jika memakai patokan Nunnally maka seluruh indikator dinyatakan reliabel karena lebih besar dari 0,70. Sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh indikator / item dari ketiga variabel pada kuesioner dapat dikatakan reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpul data pada penelitian ini.

## C. Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

**Tabel 4.9 Uji Normalitas**

	Unstandardized Residual
<b>N</b>	30
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>	0,938

Uji normalitas bertujuan untuk menguji suatu model regresi terdapat variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dari output gambar di atas, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,938. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikansi, sehingga nilai residual memiliki distribusi normal.

## 2. Uji Multikolinieritas

**Tabel 4.10 Uji Multikolinieritas**

	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>
<b>KUR</b>	1,394	0,175
<b>Sikap</b>	1,323	0,197

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji suatu model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *inflation factor* (VIF) pada model regresi.

Dari hasil output data di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* kedua variabel lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10 maka data dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

### 3. Uji Autokorelasi

**Tabel 4.11 Uji Autokorelasi**

<b>Durbin- Watson</b>
<b>2,384</b>

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji suatu model dalam regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (periode sebelumnya).

Hal ini berdasarkan uji Durbin-Watson (DW test)

**Tabel 4.12 Kriteria Uji Autokorelasi menurut Durbin-Watson**

<b>Jika</b>	<b>Maka</b>
<b>0 - 1,284</b>	terkena autokorelasi
<b>1,284 - 1,567</b>	tidak diketahui
<b>1,567 - 2,433</b>	tidak terkena autokorelasi
<b>2,433 - 2,716</b>	tidak diketahui
<b>2,716 - 4</b>	terkena autokorelasi

Berdasarkan tabel di atas, penelitian ini tidak terjadi autokorelasi. Hal ini disarkan pada nilai DW- test yaitu sebesar 2,384. Nilai tersebut terdapat pada kriteria tidak terkena atau terjadi autokorelasi.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4.13 Uji Heteroskrdastisitas**

		KUR	Sikap
Unstandardized Residual	Sig. (2-tailed)	0,350	0,488

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji suatu model dalam regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa korelasi antar variabel Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Sikap dengan *Unstandarized Residual* memiliki nilai signifikansi (Sig 2 tailed) lebih besar dari 0,05. Artinya tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

#### D. Analisis Data

1. Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)
  - a. Koefisien Determinasi

**Tabel 4.14 Koefisien Determinasi**

Koefisien Determinasi	
Adjusted R Square	0,070

Nilai *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) sebesar 0,070. Artinya 7% variasi Y dapat dijelaskan oleh variabel X1, X2 dan moderat1.

Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

**Tabel 4.15 Uji Signifikansi Simultan**

F	Sig
1,072	0,378

Uji Anova atau F-test menghasilkan nilai F-hitung sebesar 1,072 dengan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,378. Nilai probabilitas signifikansi di atas dari 0,05. Maka model regresi dalam penelitian ini tidak dapat digunakan untuk memprediksi Y atau dapat dikatakan bahwa X1, X2 dan moderet1 secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Y.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t-statistik)

**Tabel 4.16 Uji Signifikansi Parsial**

Model	Unstandardized Coefficients		Sig
	B	Std. Error	
<b>KUR</b>	0,008	0,988	
<b>Sikap</b>	-0,538	0,662	
<b>Moderet1</b>	0,008	0,775	

Variabel X1 (KUR) memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,008 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,988 ( $>0,05$ ). Variabel X2 (Sikap) memiliki nilai koefisien parameter sebesar -0,538 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,662 ( $>0,05$ ).

Variabel moderet1 memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,008 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,775 ( $>0,05$ ). Sehingga dapat dikatakan bahwa secara parsial (individual) ketiga variabel tersebut tidak dapat menggambarkan pengaruh secara signifikan dalam penelitian ini. Maka model regresi dalam penelitian ini tidak dapat digunakan untuk memprediksi Y (Keputusan Masyarakat) atau dapat dikatakan bahwa X1, X2 dan moderet1 secara individual tidak berpengaruh terhadap Y.

## 2. Uji *Boostrapping*

**Tabel 4.17 Uji *Boostrapping***

<b>nilai <i>s.e bootsrapping</i></b>	<b>0,0331</b>
<b>nilai <i>indirect effect</i></b>	<b>-0,0197</b>

Teknik *boostrapping* pengujian resampling sampai 1000 kali. Hasil *boostrapping* memberikan nilai estimasi *indirect effect* KUR terhadap keputusan masyarakat melalui Sikap, dengan demikian nilai t dari pengaruh tidak langsung menggunakan *boostrapping* menjadi:

$$t = \frac{-0,0197}{0,0331} = -0,5951$$

Jadi hasil *boostrapping* menunjukkan bahwa koefisien pengaruh tidak langsung tetap tidak signifikan. Artinya masyarakat pengguna



program KUR di BRI melalui sikap tidak dapat menggambarkan atau memutuskan keinginan untuk berpindah ke pembiayaan yang terdapat di Lembaga Keuangan Syariah khususnya BMT.

## **E. Pengujian Hipotesis**

### **1. Hipotesis 1**

Hipotesis pertama menyatakan bahwa diduga penerapan program Kredit Usaha Rakyat (KUR) di BRI dan sikap berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap keputusan masyarakat melakukan pembiayaan di Lembaga Keuangan Syariah. Hasil menunjukkan bahwa Variabel KUR sebagai X1 memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,008 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,988 ( $>0,05$ ). Variabel Sikap sebagai X2 atau moderator memiliki nilai koefisien parameter sebesar -0,538 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,662 ( $>0,05$ ). Sehingga dapat dikatakan bahwa secara parsial (individual) ketiga variabel tersebut tidak dapat menggambarkan pengaruh secara signifikan dalam penelitian ini. Maka dalam penelitian ini tidak dapat digunakan untuk memprediksi Y (Keputusan Masyarakat). Artinya KUR dengan sikap tidak mempengaruhi keputusan masyarakat untuk pindah pembiayaan di LKS. Sehingga hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini ditolak.

## 2. Hipotesis 2

Hipotesis kedua menyatakan dugaan sikap sebagai variabel *moderating* mempengaruhi masyarakat yang melakukan KUR di BRI untuk berpindah dan melakukan pembiayaan di Lembaga Keuangan Syariah. Namun variabel moderet1 memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,008 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,775 ( $>0,05$ ). Artinya bahwa sikap dalam penelitian ini bukan sebagai variabel moderasi karena nilai signifikansi lebih besar dari alpha dan tidak mempengaruhi masyarakat untuk pindah di Lembaga Keuangan Syariah. Sehingga hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini ditolak.

## F. Hasil Wawancara

### 1. Hasil Wawancara dengan Responden Pedagang Pasar Sleman (Rangkuman Hasil Wawancara)

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa indikator dalam kuesioner yang dijelaskan melalui metode wawancara.

- a. Indikator Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam pertanyaan Wawancara
  - 1) Pada indikator untuk menguji para pedagang di Pasar Sleman terhadap alasan meminjam KUR dekat dengan rumah atau lokasi kerja, para pedagang memberikan respon yang sama, yaitu dekat dengan rumah atau lokasi

kerja. Sehingga data hasil kuesioner tidak beragam dan membuat indikator ini dalam kuesioner menjadi tidak valid.

- 2) Pada indikator untuk menguji para pedagang di pasar Sleman terhadap kemudahan syarat pengajuan pinjaman KUR di BRI, responden sebagian besar menjawab mudah. Sehingga data hasil kuesioner tidak beragam dan membuat indikator ini dalam kuesioner menjadi tidak valid.
- 3) Pada indikator untuk menguji para pedagang di pasar Sleman terhadap pelayanan oleh petugas yang diberikan Bank Konvensional, para responden rata-rata mengatakan sangat baik. Pelayanan di Bank BRI serta bank konvensional lainnya memiliki standar yang tinggi dan ketat. Sehingga para petugas harus memberikan pelayanan yang terbaik agar para nasabah puas dan tetap bertahan di bank tersebut. Sehingga data hasil kuesioner tidak beragam dan membuat indikator ini dalam kuesioner menjadi tidak valid.

b. Indikator Sikap dalam pertanyaan Wawancara

- 1) Pada indikator untuk menguji para pedagang di pasar Sleman terhadap perbedaan produk pinjaman yang ditawarkan Bank Konvensional dengan Bank Syariah, hanya beberapa responden saja yang mengatakan berbeda. Sebagian besar responden mengatakan jika sama saja. Tidak ada perbedaan antara bank konvensional dengan bank syariah karena beberapa petugas bank syariah yang sering mengucapkan bagi hasil dengan bunga. Serta para petugas juga sering menyebutkan nilai prosentase

untuk menyatakan tingkat bagi hasil bank syariah. Sehingga data hasil kuesioner tidak beragam dan membuat indikator ini dalam kuesioner menjadi tidak valid.

- c. Indikator Keputusan Masyarakat dalam pertanyaan Wawancara
  - 1) Pada indikator tentang keputusan melakukan pembiayaan di Bank Syariah jika bank syariah dapat memberikan citra yang berbeda dengan bank konvensional memberikan gambaran jawaban dari responden yang beragam yaitu setuju. Sehingga data hasil kuesioner tidak beragam dan membuat indikator ini dalam kuesioner menjadi tidak valid.

## **G. Pembahasan**

### **1. Pengaruh Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap Keputusan Masyarakat Melakukan Pembiayaan di Lembaga Keuangan Syariah**

Setiap manusia yang menginginkan mendapatkan keuntungan dari setiap aktivitas yang dilakukannya merupakan hal yang wajar. Seperti halnya dalam mengalokasikan keuangan. Setiap orang harus pandai *me-manage* keuangan dengan baik agar tidak menimbulkan kerugian. Oleh karena itu, keuntungan masih menjadi hal yang mendasar bagi seseorang yang ingin memutuskan melakukan

pinjaman di bank konvensional atau pembiayaan di bank lembaga keuangan syariah.

Pada umumnya, orang yang mementingkan untung rugi dalam setiap aktivitasnya akan melihat harga murah dalam suatu produk yang ditawarkan oleh sebuah perusahaan. Harga masih menjadi prioritas dalam memilih sebuah produk terutama dalam hal ini adalah para pedagang di pasar Sleman. Para pedagang di Pasar Sleman selalu memikirkan tentang keuntungan apa yang akan diperoleh jika mereka melakukan sesuatu.

Para pedagang di Pasar Sleman ini merupakan pelaku usaha kecil dan menengah. Keuntungan sekecil apapun tetap akan dipilih dan akan menghindari kerugian, seperti halnya dalam memperoleh dana/dana tambahan untuk kegiatan bisnisnya. Mereka akan memilih meminjam uang tersebut dengan tawaran tingkat pengembalian yang rendah yang ditawarkan oleh lembaga keuangan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di pasar, para pedagang ini tidak peduli dengan aspek syariah karena yang mereka prioritaskan adalah harga yang murah, terjangkau dan juga menguntungkan.

Untuk mendukung pernyataan di atas, selama saya menjalani magang di salah satu lembaga keuangan di sekitar Pasar Sleman yaitu Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) Prima Artha dan berada di bagian *marketing lending* (pemasaran pembiayaan) belum menemukan nasabah di Pasar Sleman yang

melakukan *switching* (pindah) dari bank konvensional terutama BRI ke lembaga keuangan syariah seperti KSPPS Prima Artha atau pedagang Pasar Sleman yang mengajukan pembiayaan di KSPPS Prima Artha tersebut. Ketika saya menanyakan kepada pihak KSPPS Prima Artha yaitu kepada *manager* dan *marketing lending* tentang pelayanan kepada anggota yang *switching* dari pengguna KUR ke pembiayaan yang ada di Prima Artha, mereka menjawab belum ada. Adanya adalah nasabah pengguna KUR dan juga pengguna pembiayaan di Prima Artha tersebut.

Hal ini terbukti pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel penerapan program KUR melalui sikap tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan masyarakat untuk berpindah melakukan pembiayaan di Lembaga Keuangan Syariah.

## **2. Pengaruh Moderasi Para Pedagang di Pasar Sleman terhadap Keputusan untuk Melakukan Pembiayaan di Lembaga Keuangan Syariah**

Program KUR di BRI tidak membantu terbentuknya keputusan masyarakat untuk melakukan pembiayaan di Lembaga Keuangan Syariah. Dalam penelitian ini diperlukan sebuah variabel yang membuat orang memutuskan untuk memilih meminjam dana di lembaga keuangan syariah. Variabel tersebut diharapkan dapat membuat masyarakat yang memakai produk KUR di BRI untuk

memutuskan berpindah melakukan pembiayaan di lembaga keuangan syariah.

Peneliti menggunakan variabel moderasi. Sifat dari variabel moderasi ini yaitu menguatkan atau melemahkan variabel bebas dengan variabel terikat. Pada penelitian ini, peneliti memilih variabel sikap sebagai variabel moderasi. Variabel sikap masyarakat khususnya para pedagang di Pasar Sleman dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) komponen terhadap lingkungannya. Ketiga komponen tersebut yaitu *cognitive component* yaitu kepercayaan konsumen dan pengetahuan konsumen tentang objek itu sendiri. *affective component* yaitu perasaan dan reaksi emosional konsumen/masyarakat terhadap suatu objek. Serta *behavioral component* yang menjelaskan respon masyarakat/konsumen terhadap suatu objek atau aktivitas.

Hasil dari variabel moderasi memiliki tingkat signifikansi lebih dari *alpha*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel sikap bukan variabel moderator. Penelitian ini menggambarkan bahwa dengan sikap masyarakat terutama pedagang di Pasar Sleman tetap memilih Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari pada pembiayaan di LKS.

Peneliti berasumsi bahwa sikap para pedagang di Pasar Sleman terhadap produk pinjaman di bank konvensional yang menggunakan sistem bunga tidak begitu dipermasalahkan. Meskipun seluruh responden dalam penelitian ini beragama Islam, mereka tidak begitu menghiraukan pinjaman dengan sistem bunga yang mengandung riba.

Bagi para pedagang, jika mereka membutuhkan uang mereka akan memilih produk yang memberikan keuntungan lebih dari produk yang lainnya, dalam hal ini rata-rata adalah harga produk pinjaman yang ditawarkan setiap lembaga keuangan. Mereka selalu memperhitungkan sikap untung rugi. Sehingga variabel sikap tidak memiliki kekuatan untuk membuat para pedagang berpindah dari pinjaman KUR di bank konvensional ke lembaga keuangan syariah. Dalam penelitian ini sikap memiliki sifat memperlemah keputusan para pedagang di Pasar Sleman untuk berpindah ke lembaga keuangan syariah.